

**BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DENGAN TEKNIK MODELING
DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK
TUNAGRAHITA DI SLB-C DHARMA RENA RING PUTRA II
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Yuki Andarifta Putri

NIM 19102020020

Pembimbing:

Ferra Puspito Sari, M.Pd.

NIP. 19910215 201903 2 018

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yuki Andarifta Putri

Nim : 19102020020

Judul Skripsi : Bimbingan Pribadi Sosial dengan Teknik Modeling dalam Pembentukan kemandirian Anak Tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islma (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui:

Yogyakarta, 14 Desember 2022

Ketua Prodi BKI

Pembimbing Skripsi

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Ferra Puspito Sari, M.Pd.
NIP. 19910215 201903 2 018

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-20/Un.02/DD/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DENGAN TEKNIK MODELING DALAM
PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C DHARMA
RENA RING PUTRA II YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUKI ANDARIFTA PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020020
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



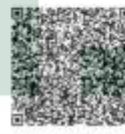
Ketua Sidang
Ferra Puspito Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 83892ab0a02



Penguji I
A. Saïd Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 848090738



Penguji II
Anggi Jatmiko, M.A.
SIGNED

Valid ID: 823e028e094

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 20 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. H. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 87866145d89f

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuki Andarifta Putri
NIM : 19102020020
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Bimbingan Pribadi Sosial dengan Teknik Modeling dalam Pembentukan kemandirian Anak Tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 14 November 2022

Yang menyatakan,



Yuki Andarifta Putri

NIM 19102020020

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuki Andarifta Putri
Tempat dan Tanggal Lahir : Jambi, 31 Agustus 2001
NIM : 19102020020
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Ring Road Utara Km 1,5 Rt03
Rw68, Tobongsari, Maguwoharjo,
Sleman, Yogyakarta
No. HP : 089691900307

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran dan ridho Allah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN ALIYAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 14 November 2022
Yang Menyatakan,

Yuki Andarifta Putri
NIM. 19102020020



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta

Bapak Ibnu Arif dan Ibu Wiji Purwandari

sebagai bentuk cinta kasih penulis atas kasih sayang, telah mendidik dan

membimbing, segala doa, perjuangan dan pengorbanan

yang telah mereka berikan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu;

Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

(QS. Al Baqarah: 216)”¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Quran, 2: 216. Semua terjemah ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta: Sygma examedia arkanleema, 2010).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dengan Teknik Modeling dalam Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat sebagai teladan umat Islam yang patut dijadikan panutan hidup dan penyemangat hidup.

Penulis menyadari pada proses penyelesaian skripsi ini tentulah banyak pihak yang turut membantu. Bantuan tersebut berupa informasi, saran, kritik maupun dukungan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan meskipun masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, atas segala bentuk partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing memberikan masukan dan meluangkan banyak waktu untuk memberikan ilmu, pemahaman, motivasi, dan arahan.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan membantu penulis dalam kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Sunarya, S.Pd., Ibu Nuraini, S.Pd., Ibu Maria Ngati, S.Pd., Ibu Niken Rusmiyati, S.Pd., adik-adik MU, MO, U, serta segenap elemen SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, terimakasih karena telah memberikan kesempatan dan bantuan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan, doa, kasih sayang dan menjadi sumber motivasi terbesar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat yang penulis cintai, Ayang, Khaira, Vina, Maulia, Kiki, Ayu dan yang telah memberikan kasih, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman KKN 108 Kelompok yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih sudah menjadi keluarga yang menyenangkan dan berkesan selama 40 hari dan menjadi bagian dalam proses menuntut ilmu.
10. Teman-teman BKI 2019, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan menempuh perkuliahan di BKI UIN Sunan Kalijaga. Semoga silaturahmi senantiasa terjalin.
11. Semua pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan bantuan baik secara moril maupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

12. Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.

Kepada seluruh pihak yang bersangkutan semoga semua bentuk kebaikan yang telah diberikan menjadi ladang pahala dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran masih sangat diperlukan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya.

Yogyakarta, 10 Desember 2022

Penulis,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yuki Andarifta Putri
19102020020

ABSTRAK

Yuki Andarifta Putri (19102020020), Layanan Bimbingan Pribadi-sosial dengan Teknik Modeling dalam Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Anak tunagrahita cenderung tidak mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri sehingga membuat apapun yang terjadi pada dirinya hanya bergantung pada bantuan dari luar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu menumbuhkan kemandirian anak tunagrahita adalah layanan bimbingan pribadi-sosial dengan teknik modeling. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan teknik modeling dalam pembentukan kemandirian anak tunagrahita. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak tunagrahita yang sedang atau pernah mendapatkan layanan bimbingan pribadi sosial dengan teknik modeling untuk pembentukan kemandirian. Hasil penelitian ini adalah berupa langkah-langkah teknik modeling. Langkah yang pertama adalah *attentional* yaitu proses dimana anak menaruh perhatian terhadap model. Pada langkah ini sikap dan perilaku anak sangat penting guna proses penerimaan informasi yang diberikan terhadap anak. Langkah yang kedua adalah *retention* yaitu upaya anak dalam proses memasukan informasi. Pada langkah ini ditandai dengan tingkah laku, karakteristik, fokus serta antusias anak dalam menerima informasi. Langkah yang ketiga adalah *production* yaitu penerapan hasil perilaku target. Pada langkah ini ditandai dengan kemampuan anak dalam menerapkan perilaku target. Tahapan yang keempat adalah *motivational* yaitu pertahanan perilaku melalui pemberian "*reinforcement*". Peningkatan kemandirian dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku kemandirian anak menjadi lebih baik yang dibuktikan dengan kemandirian anak dalam 3 aspek kemandirian, yaitu fisik, emosional dan sosial.

Kata Kunci: Teknik modeling, Kemandirian dan Anak Tunagrahita

ABSTRACT

Yuki Andarifta Putri (19102020020), Personal-Social Guidance with Modelling Techniques in the Formation of Independent Behavior of Mentally Disabled Children at SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta.

Children with mental retardation tend to be unable to direct themselves so that whatever happens to them only depends on outside help. One of the efforts that can be made to help foster the independent behavior of mentally retarded children is personal-social guidance services using modeling techniques. The purpose of this study is to find out the application of modeling techniques in the formation of independent behavior of mentally retarded children. This type of research is descriptive qualitative with data collection methods of observation, interviews and documentation. The subjects in this study were teachers and mentally retarded children who were or had received personal social guidance services using modeling techniques for the formation of independent behavior. The results of this study are in the form of modeling technique steps. The first step is attentional, namely the process in which the child pays attention to the model. At this step the attitude and behavior of the child is very important for the process of receiving information given to the child. The second step is retention, namely the child's efforts in the process of entering information. This step is marked by the behavior, characteristics, focus and enthusiasm of the child in receiving information. The third step is production, namely the application of the results of the target behavior. This step is marked by the child's ability to apply the target behavior. The fourth stage is motivational, namely behavior defense through the provision of "reinforcement". Increasing independent behavior can be seen from changes in children's independent behavior for the better as evidenced by children's independent behavior in 3 aspects of independence, namely physical, emotional and social.

Keywords: Modelling techniques, independent behavior and mentally retarded children

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penulisan	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Landasan Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	38
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DI SLB-C DHARMA RENA RING PUTRA II YOGYAKARTA.....	43
A. Profil Sekolah SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta	43
B. Sejarah Berdirinya Profil Sekolah SLB-C Dharma Rena Ring Putra	

II Yogyakarta	44
C. Visi dan Misi SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.....	45
D. Tujuan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta	46
E. Daftar Pengurus	48
F. Program Bimbingan dan Konseling di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.....	48
G. Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial dengan Teknik Modeling di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta	53
H. Gambaran Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.....	54
I. Jadwal Kegiatan Anak	56
BAB III LANGKAH-LANGKAH TEKNIK MODELING UNTUK PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C DHARMA RENA RING PUTRA II YOGYAKARTA	55
A. <i>Attentional</i>	56
B. <i>Retention</i>	61
C. <i>Production</i>	65
D. <i>Motivational</i>	67
BAB IV PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
C. penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman isi judul penelitian ini, maka penulis memandang perlu terlebih dahulu menjelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini. Adapun judul penelitiannya adalah “Bimbingan Pribadi Sosial dengan Teknik Modeling dalam Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta”, berikut akan diuraikan beberapa istilah yang menjadi judul dalam penelitian ini:

1. Bimbingan Pribadi Sosial dengan Teknik Modeling

Bimbingan Pribadi-Sosial menurut Yahya yaitu bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi dan membantu menghadapi suatu permasalahan, menyelesaikan masalah-masalah yang dialami individu baik dalam aspek kehidupan pribadi dan kehidupan sosial pribadi meliputi sikap toleransi, Kerjasama dalam melaksanakan fungsi kemanusiaan dan kemampuan diri.²

Bandura mendefinisikan teknik modeling adalah suatu cara metode perilaku atau tingkah laku yang dilakukan dengan menggunakan

²AD yahya & Winarsih, ‘Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran’, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, (2016), hlm 3.

suatu objek yang disebut sebagai model dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang lain.³

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa bimbingan pribadi sosial dengan menggunakan teknik modeling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seorang profesional yang menjadikan dirinya atau orang lain sebagai objek atau model dengan cara mengamati suatu perilaku dengan tujuan agar individu dapat menjalankan fungsi kehidupannya sesuai dengan kehidupan sosial.

2. Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita

Pengertian pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan berasal dari kata bentuk.⁴

Kemandirian menurut Juwita merupakan suatu perlakuan, reaksi, atau perbuatan yang dilakukan individu sesuai dengan kemampuan diri baik dilakukan dengan sadar maupun secara tidak sadar, individu yang tidak bergantung atau memerlukan arahan dari orang lain, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah kata nomina (benda); keturunan yang kedua; manusia yang masih kecil; orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dan

³ Khanif Istiqomah & Endang Pudjiastuti Sartinah, *Teknik Modeling Terhadap Kemampuan Toilet Training Anak Cerebral Palsy TKLB/D-D1* (2016), hlm 3.

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'Pengertian Pembentukan', *KBBI Daring*, 2021 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>> [accessed 16 March 2022].

⁵ Rosi Depri Juwita, Fadillah, & Sutarmanto, *Pembiasaan Perilaku Mandiri Pada Anak Usia 5-6 Tahun* (pontianak), hlm 4.

sebagainya).⁶ Tunagrahita menurut Diagnostic and Statistical manual of Mental disorders (DSM) IV adalah anak yang memiliki; (1) menunjukkan ciri dan gejala sebelum individu berusia pada 18 tahun, (2) secara signifikan memiliki kecerdasan intelektual yang rendah di bawah rata-rata yaitu IQ dibawah 70 dan (3) kemampuan yang dimiliki individu rendah dalam bina diri, komunikasi, hubungan personal dan sosial, pekerjaan, sekolah serta kesehatan dan keselamatan.⁷

Berdasarkan pengertian di atas maksud dari pembentukan kemandirian anak tunagrahita adalah membentuk atau pemberian suatu perlakuan, reaksi, atau perbuatan dengan tujuan individu tersebut melakukan tindakan tanpa mengandalkan dengan orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab atas perlakuannya, dan dilakukan kepada seseorang individu atau anak yang memiliki kemampuan sosial dan fungsi intelektual di bawah rata-rata.

3. SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta

SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta adalah suatu yayasan swasta pendidikan formal yang mempunyai tugas untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus baik secara fisik maupun mental dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak.

Dengan harapan, anak berkebutuhan khusus tersebut mampu melakukan usaha-usaha dalam menumbuhkan rasa kemandirian anak dan

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'Pengertian Anak', *KBBI Daring*, 2021 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>> [accessed 16 March 2022].

⁷ Umul Sakinah, *Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri Pada Tunagrahita*, *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, (2018), hlm 69.

memenuhi kebutuhan pribadi dan lingkungan sekitar sehingga tidak selalu bergantung dengan orang lain. SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta berlokasi di Jl. Kusumanegara No. 105b, Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta Prov. D.I. Yogyakarta.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Bimbingan Pribadi Sosial dengan Teknik Modeling dalam membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta” adalah pemberian bantuan oleh guru atau pendidik untuk membentuk perilaku anak yang tidak bergantung pada seseorang dengan kriteria seorang anak rentang pendidikan SMP – SMA yang termasuk dalam tipe IQ anak dibawah 70 dan memiliki keterhambatan perilaku di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Setiap anak mempunyai karakteristik, tingkat kemampuan, kekurangan dan kelebihan yang berbeda beda. Pada kenyataannya tidak semua anak yang berkesempatan memperoleh kehidupan normal secara optimal, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan perlakuan khusus disebabkan adanya gangguan perkembangan dan kemampuan anak. Salah satu kategori anak berkebutuhan adalah anak tunagrahita.

Sistem informasi management penyandang distabilitas menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus berjumlah 209.073 jiwa dengan penyandang tunagrahita sebanyak 6,3% yaitu 13.148 jiwa dari

jumlah anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan berbagai faktor lainnya yang memicu jumlah penyandang tunagrahita.⁸

Anak tunagrahita menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD) merupakan Individu yang menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual yang di bawah rata-rata, bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku salah satunya keterbatasan keterampilan kemandirian.⁹ Anak tunagrahita cenderung tidak mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri sehingga membuat apapun yang terjadi pada dirinya hanya bergantung pada bantuan dari luar.¹⁰

Usia mental anak tunagrahita itu tidak sama dengan usia kalendernya, tingkat kemampuan anak tunagrahita ini dibawah rata-rata dan tidak sama dengan anak usia yang sama¹¹. Maka anak tunagrahita tidak bisa disamakan perkembangannya dengan anak seusianya. Permasalahan yang dialami oleh anak tunagrahita yakni hambatan dalam perkembangan kemandirian, oleh karenanya pengembangan kemandirian untuk anak tunagrahita menjadi sangat penting karena kemandirian yang baik akan membantu dirinya ketika berinteraksi di dalam suatu kelompok atau masyarakat umum. Kemandirian merupakan suatu kecenderungan untuk

⁸ sistem informasi management penyandang disabilitas, 'Data Penyandang Disabilitas', (2022), <<https://simpd.kemensos.go.id/>> [accessed 15 March 2022].

⁹ Dinie Ratri Desinngrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (yogyakarta: psikosain, 2016), hlm 116.

¹⁰ Eka Adimayanti & Dewi Siyanti, 'Program Bimbingan Pada Anak Tunagrahita Dan Autis Melalui Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Di Slb Negeri Ungaran', *Dunia Keperawatan*, 7.2 (2019), hlm 154.

¹¹ Panduwinata, R., Sumarlam, & Sadhono, k ., Pemerolehan Bahasa Anak Tunagrahita Kelas VI SD, *Jurnal Retorika* Vol.11 no.1 (2018), hlm 54.

bertindak tanpa perlu adanya arahan dari orang lain dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan serta dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri.¹²

Mengingat pentingnya kemandirian anak tunagrahita, maka diperlukan langkah upaya pemecahan masalah untuk membentuk kemandirian bagi anak tunagrahita. Maka salah satu solusi yang dapat diberikan untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita adalah melalui layanan bimbingan pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk menyelesaikan masalah sosial pribadi yang dialaminya seperti masalah kemampuan diri, menyelesaikan konflik, serta penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat.¹³ Bimbingan pribadi sosial merupakan langkah efektif membentuk kemandirian anak karena layanan bimbingan pribadi sosial fokus pada optimalisasi kemampuan diri anak serta peningkatan kemampuan dalam melakukan hubungan sosial.¹⁴

Kemandirian pada anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunagrahita bisa dilakukan melalui pemberian bantuan menggunakan Bimbingan pribadi sosial yang dapat dilakukan dengan menggunakan teknik modeling, teknik modeling ini merupakan salah satu teknik yang efektif digunakan dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan

¹² *Ibid*, 156-157

¹³ Ana Rafikayati, Lutfi Isni Badiah, and Boy Soedarmadji, 'Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif Sman 10 Surabaya', *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, XIV.26 (2018), hlm 153.

¹⁴ *Ibid*, 154.

khusus dengan menggunakan layanan bimbingan pribadi-sosial. Teknik modeling ini juga telah berhasil diterapkan pada anak low vision dalam penelitian Saputra yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dalam meningkatkan kemandirian anak dalam kemampuan makan dengan baik dan benar menggunakan sendok dengan teknik modeling pada anak low vision.¹⁵

Keefektifan teknik modeling juga diperkuat dengan hasil penelitian Safitri yang menyatakan bahwa teknik modeling berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian anak ditunjukkan dengan kemampuan baris berbaris anak tunagrahita ringan di SMPLB C Aisiyah Krian. Lebih lanjut lagi, selain meningkatkan kemandirian anak tunagrahita layanan bimbingan pribadi sosial dengan menggunakan teknik modeling dalam penelitiannya Miller dan Dollarn dalam buku yang ditulis oleh Siti Rahmi juga akan meningkatkan kecerdasan anak tunagrahita karena anak dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk fokus perhatiannya, dan anak belajar mana yang harus ditiru untuk diterapkan serta mana perilaku yang tidak harus ditiru.¹⁶

Untuk membentuk perilaku kemandirian anak tunagrahita maka harus mendapatkan pendidikan khusus melalui Sekolah Luar Biasa, dimana di sekolah tersebut anak akan mendapatkan bimbingan dalam membantu pembentukan kemandirian anak tunagrahita. Teknik yang dapat digunakan

¹⁵Madriansyah Tri Saputra, Meningkatkan Keterampilan Makan Menggunakan Sendok Melalui Teknik Modeling Pada Anak, *Jurnal ilmiah pendidikan khusus* Vol. 5 No.2, (2016) <<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu90>> [accessed 2 June 2016].

¹⁶Rahmi, S., Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial, (2021).

salah satunya adalah layanan bimbingan pribadi sosial dengan teknik modeling.

Berdasarkan temuan awal di lapangan yang telah dilakukan di SLB-C Dharma Rena Ring II Putra Yogyakarta, peneliti menemukan bahwa di SLB-C Dharma Rena Ring II Putra Yogyakarta telah berhasil menerapkan teknik modeling dalam pembentukan kemandirian anak tunagrahita. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai Rapor beberapa anak didik mengenai kemandiriannya. Maka dari itu hasil penelitian ini perlu dikaji agar bisa digunakan di sekolah lain yang mempunyai permasalahan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian di SLB Dharma Rena Ring II Putra Yogyakarta dengan judul “Bimbingan Pribadi Sosial dengan Teknik Modeling untuk Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Dharma Rena Ring II Putra Yogyakarta”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana langkah-langkah teknik modeling dalam bimbingan pribadi sosial untuk pembentukan kemandirian anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis langkah-langkah teknik Modeling dalam layanan bimbingan pribadi sosial untuk pembentukan kemandirian anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta

E. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan Penelitian yang dilakukan dengan dapat berguna bagi penulis dan orang lain. Manfaat yang di harapkan yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas di bidang Bimbingan dan Konseling Islam

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau acuan dalam mengembangkan metode bimbingan bagi pendidik pelaksana bimbingan pribadi sosial menggunakan teknik modeling pada anak tunagrahita.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam kajian pustaka ini penelitian yang dijelaskan mengenai sumber data

yang relevansinya agar penelitian yang akan dilakukan memiliki dasar yang kokoh.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Hasbiah Amujar, mengenai peningkatan kemandirian anak dalam mengganti pakaian dengan menggunakan teknik modeling. Penelitian dilakukan dengan Menggunakan metode eksperimen *Single Subject Research (SSR)* yang menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling memiliki pengaruh positif sehingga dapat meningkatkan perilaku mengganti pakaian anak tunagrahita sedang di Kecamatan Rappocini Kelurahan Kassi-Kassi Tamalate III No.53 Kota Makassar.¹⁷ Maka perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada metode dan fokus penelitian yang dilakukan penulis, fokus dalam penelitian ini adalah perilaku mengganti pakaian sedangkan fokus dalam penelitian yang dilakukan adalah perilaku mandiri anak. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif sedangkan yang digunakan penulis pada penelitiannya adalah metode kualitatif.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Sholikhatin Nur Almediyah, mengenai peningkatan perilaku adaptif anak tunagrahita dalam Bimbingan Konseling Islam dengan menggunakan teknik modeling. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh positif dalam Bimbingan Konseling Islam dengan teknik

¹⁷ A Hamujar, 'Penerapan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Mengganti Pakaian Anak Tunagrahita Sedang Di Kecamatan Rappocini Kelurahan Kassi-Kassi Tamalate III No. 53 Makassar. Skripsi: tidak diterbitkan,' (Universitas Negeri Makasar, 2016).

Modeling perilaku adaptif anak tunagrahita.¹⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu variabel dan fokus penelitian, pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu bimbingan konseling islam sedangkan variabel yang akan penulis gunakan adalah bimbingan pribadi sosial. selanjutnya fokus dalam penelitian ini adalah perilaku adaptif sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus kepada perilaku mandiri anak tunagrahita.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Akhir Riyanto, mengenai Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial yang diberikan pada Anak Tunanetra. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan yang dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan pribadi sosial dilakukan dengan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.¹⁹ Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada subjek dan fokus penelitian, dalam penelitian ini subjek yang digunakan merupakan Anak Tunanetra MTs Yaketunis sedangkan penelitian yang penulis gunakan subjek nya merupakan anak tunagrahita SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta. Selanjutnya fokus pada penelitian yang dilakukan penulis adalah perilaku kemandirian sedangkan dalam penelitian ini fokus terhadap anak tunanetra secara global.

¹⁸ Sholikhatin Nur Almediyah, '*Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Di Sd Negeri Bendul Merisi 408*', Skripsi: tidak diterbitkan, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

¹⁹ M. A. Riyanto, '*Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Tunanetra MTs Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) Yogyakarta*', Skripsi: tidak diterbitkan, (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ana Rafikayati, Lutfi Isnii Badiah, dan Boy Soedarmadji, mengenai implementasi layanan pribadi sosial dalam penyesuaian diri Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif menunjukkan hasil dalam penelitian ini bahwa layanan bimbingan pribadi sosial dapat berpengaruh terhadap penyesuaian diri ABK di SMAN 10 Surabaya.²⁰ Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang telah penulis terdapat pada fokus, metode, dan subjek penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri ABK sedangkan fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah perilaku mandiri anak tunagrahita, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan subjek dalam penelitian ini yaitu Anak Berkebutuhan Khusus sedangkan metode penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kualitatif dan subjek dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah anak tunagrahita.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Desi Yanova, mengenai peningkatan kemampuan menyisir rambut anak tunagrahita sedang dengan menggunakan teknik modeling. Penelitian yang menggunakan pendekatan eksperimen dengan *Single Subject Research* (SSR) menunjukkan bahwa teknik modeling efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyisir rambut anak tunagrahita sedang kelas III di SDLB N Talawi.²¹

²⁰ Ana Rafikayati, Lutfi Isnii Badiah & Boy Soedarmadji, 'Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif Sman 10 Surabaya', *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, XIV.26 (2018).

²¹ Desi Yanova, *Meningkatkan Kemampuan Menyisir Rambut Melalui Teknik Modeling*, 2012 <<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>>.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis merupakan metode dan fokus penelitian, pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode eksperimen sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kualitatif. Selanjutnya, fokus dalam penelitian ini adalah kemampuan menyisir rambut anak tunagrahita sedang, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pembentukan perilaku mandiri anak tunagrahita.

Berdasarkan beberapa skripsi dan jurnal yang telah diuraikan di atas, terlihat jelas bahwa fokus pembahasan penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan fokus pembahasan pada penelitian yang ingin penulis lakukan. Adapun penelitian sebelumnya terfokus pada mengukur tingkat efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian. Fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu langkah-langkah teknik modeling dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring II Putra Yogyakarta, selain itu berdasarkan penelusuran melalui beberapa literatur dari penelitian sebelumnya, penulis ketahui sejauh ini tidak menemukan penelitian yang secara khusus yang mengembangkan penelitian dengan judul dan pembahasan yang sama.

Penelitian yang dilakukan penulis berdasarkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan bertujuan untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai teknik modeling dalam pembentukan kemandirian anak tunagrahita untuk hasil yang lebih maksimal dari yang sebelumnya.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Bimbingan Pribadi Sosial

a. Pengertian Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial merupakan upaya pengembangan yang bertujuan untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kemauan individu untuk memecahkan masalahnya sendiri, serta layanan yang diberikan mengarah pada persepsi pribadi yang seimbang yang memperhitungkan keunikan karakteristik pribadi dan keragaman masalah yang dialami individu. Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, melibatkan pendidikan, mengembangkan sistem pengetahuan diri dan sikap positif, serta keterampilan individu terhadap masyarakat sosial yang sesuai.²²

Menurut Bimo Walgito bimbingan pribadi sosial adalah usaha untuk membantu anak dalam mengembangkan perilaku, jiwa dan kehidupan pribadi dalam lingkungan baik mulai dari lingkungan masyarakat terdekat hingga masyarakat dunia.²³

Yusuf & Nurihsan menyatakan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan proses upaya dalam pengembangan diri yang diberikan dengan cara menghasilkan lingkungan yang kondusif,

²² Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm 108.

²³ Nur rahmani and Tita Rosita, 'Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Anak Yang Memiliki Self-Efficacy Rendah (Studi Kasus Pada Salah Satu Anak Kelas VII Di MTs YPIA Cikeris Yang Memiliki Self-Efficacy Rendah)', *Jurnal fokus* Vol 3 No. 3 (2020), hlm 91.

interaksi antara pendidik dan anak yang akrab, mengembangkan suatu pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan pribadi sosial yang tepat.²⁴

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bimbingan pribadi sosial merupakan proses dalam upaya pemberian bantuan yang diberikan kepada anak dengan memberikan teladan kepada anak dalam membentuk perilaku, memecahkan permasalahan pribadi dan lingkungan sosial dengan suasana lingkungan dan interaksi yang kondusif sehingga layanan yang diberikan dapat mengarah pada pencapaian yang diinginkan.

b. Tujuan Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial

Yusuf dan Nurihsan merumuskan beberapa tujuan dalam layanan bimbingan pribadi sosial sebagai berikut:

- 1) Dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah/tempat kerja individu memiliki rasa tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk menerapkan aspek-aspek keimanan dan nilai ketakwaannya,
- 2) Adanya rasa toleran yang tinggi terhadap pemeluk agama lain, dengan tetap menghormati dan menjaga hak serta kewajiban setiap pribadi.

²⁴ Sri Hartati, Heris Hendriana, and Tita Rosita, 'Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Anak Yang Memiliki Konsep Diri Negatif Di Smk Negeri 7 Garut', *Jurnal Fokus*, Vol 4 No 2 (2021), hlm 131.

- 3) Menyikapi kehidupan dengan tetap bersyukur sesuai dengan apa yang diajarkan agama setiap individu bahwa kehidupan tidak selamanya hanya tentang kebahagiaan akan ada rasa kehidupan di titik yang sulit.
- 4) Memiliki pengetahuan serta dapat menerima diri secara objektif serta konstruktif, baik yang terkait dengan kelebihan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis. Memiliki sifat yang positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 5) Mampu dalam membuat pilihan secara kondusif.
- 6) Adanya sifat menghormati orang lain dengan menghargai pendapat, perbedaan dan keragaman yang dimiliki setiap individu tanpa harus menurunkan martabat orang lain dan tetap menjunjung tinggi harga dirinya.
- 7) Individu menjalankan kewajiban dan tugasnya yang menjadi sebuah tanggung jawab dari seorang individu.
- 8) Individu menjalin silaturahmi dan menjaga persahabatan kepada sesama manusia yang merupakan bentuk kemampuan yang dimiliki individu dalam berinteraksi sosial.
- 9) Individu dapat menyelesaikan menyelesaikan masalah baik yang bersifat *internal* (dalam diri sendiri) maupun *eksternal* (orang lain).
- 10) Individu mengambil keputusan secara efektif.²⁵

²⁵ Ahmad susanto, bimbingan dan konseling di sekolah: konsep, teori dan aplikasinya, (jakarta: prenadamedia group, 2018) hlm 109.

Tujuan bimbingan pribadi sosial dari penjelasan di atas diketahui bahwa dimaksudkan untuk mengembangkan sikap anak agar memiliki pemahaman dan penerimaan diri terhadap keunggulan dan kelemahan, baik fisik maupun psikis. Dengan adanya layanan bimbingan pribadi sosial ini anak juga diharapkan dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki sikap peduli terhadap diri sendiri dan orang lain.

c. Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial

Menurut Rima Puspita fungsi dalam bimbingan pribadi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Berubah menuju pertumbuhan.

Dalam bimbingan pribadi sosial, pembimbing memfasilitasi individu agar mampu menjadi *agent of change* bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pembimbing juga mengarahkan individu dengan penuh upaya hingga individu dapat menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perubahan.

- 2) Memahami diri sendiri secara penuh dan utuh.

- 3) Individu mengetahui kelemahan serta kekuatan yang terdapat di dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu mencapai kedewasaan dan kepribadian yang sesuai seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak lepas dari kepribadian yang utuh dan memiliki

kemampuan untuk mengintegrasikan diri ke dalam seluruh aspek kehidupan secara utuh, selaras, dan seimbang.

- 4) Belajar berkomunikasi yang lebih sehat.

Bimbingan pribadi sosial juga dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.

- 5) Melatih tingkah laku menjadi lebih sehat.

Menciptakan perilaku yang sehat melalui bimbingan pribadi sosial agar menghasilkan perilaku baru yang lebih sehat.

- 6) Belajar untuk mengungkapkan diri dengan berani secara penuh dan utuh.

Melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan agar individu dapat dengan spontan, pribadi kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasi nya.

- 7) Individu memiliki kemampuan untuk bertahan.

Dengan bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu bertahan dalam kondisi apapun, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan menata kembali kehidupannya pada kondisi yang baru agar menjadi lebih baik.

- 8) Menghilangkan perilaku disfungsional yang ditandai dengan gejala-gejala yang buruk.²⁶

²⁶ Ahmad susanto, "bimbingan dan konseling di sekolah", hlm 110.

2. Tinjauan tentang teknik Modeling

a. Pengertian Teknik Modeling

Purwanta menjelaskan bahwa teknik Modeling atau prosedur peneladanan merupakan prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui suatu pengamatan tertentu, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau suatu perilaku subjek pengamat tindakan dengan tujuan untuk ditiru atau diteladani.²⁷

Bandura (dalam Khanif) Teknik modelling adalah suatu perilaku atau tingkah laku yang dibentuk melalui model dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dan teknik modeling lebih memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku atau tingkah laku seseorang atau beberapa orang model berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru.²⁸

Purwanta menjelaskan bahwa teknik modeling merupakan prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui suatu pengamatan tertentu, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau

²⁷ Ghassani, dkk, Penggunaan Teknik Modeling, hlm 3.

²⁸ Istiqomah, K., & Sartinah, E. P, Teknik Modeling Terhadap Kemampuan Toilet Training Anak Cerebral Palsy TKLB/D-D1, hlm 3.

suatu perilaku subjek pengamat tindakan dengan tujuan untuk ditiru atau diteladani.²⁹

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan teknik modeling merupakan suatu pemberian metode yang dilakukan dengan suatu media yang dianggap sebagai model dalam pelaksanaan yang diberikan kepada seorang atau beberapa informan dengan tujuan mendapatkan suatu hasil yang maksimal dalam pelaksanaannya.

b. Tujuan Teknik Modeling

Menurut Bandura terdapat beberapa tujuan dari teknik modeling ada tiga, yaitu:

- 1) Pengambilan keterampilan baru atau Pengambilan respons dengan menunjukkan dalam perilakunya setelah menggabungkan apa yang diperoleh dari apa yang diamati dengan pola perilaku yang baru. Contohnya seperti:

Keterampilan baru dalam perkembangan pribadi baik perilaku mandiri nya dan hubungan sosial, keterampilan bahasa dan kosa kata tambahan, serta penyimpangan perilaku yang awalnya kurang dalam berbicara, kemudian menjadi lebih banyak berbicara.

²⁹ Haifa Nurul Ghassani, dkk, Penggunaan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa Di Tk Mutiara Ilmu Kota Serang (Studi Eksperimen Dengan Single Subject Research Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa), *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa* Vol. 6 No.2 (banten, 2021), hlm 3.

- 2) Menghilangkan perasaan takut pengamat setelah melihat tokoh/pembimbing melakukan sesuatu dimana sebelumnya pengamat memiliki perasaan takut, namun setelah tokoh yang dilihatnya tidak berakibat negatif namun akibatnya bahkan positif. Contoh: Tokoh yang bermain-main kucing dan ternyata ia tidak digigit.
- 3) Perubahan dalam penghambatan dalam ekspresi diri dengan Pengambilan suatu respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh Melalui pengamatan terhadap tokoh, sehingga seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan ternyata tidak ada hambatan. Contoh: guru yang memperlihatkan kartun sedang memasak yang ada di internet.³⁰

Tujuan teknik modeling berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teknik modeling memiliki tiga

tujuan yaitu pengambilan keterampilan atau perilaku baru yang dapat diamati, menghilangkan rasa takut pengamat dalam pelaksanaan perilaku, menimbulkan suatu ekspresi yang dipelajari ternyata tidak memiliki hambatan untuk dilakukan.

c. Macam-Macam Teknik Modeling

Macam-macam teknik Modeling menurut Corey macam teknik Modeling ada tiga, yaitu:

³⁰ Singgih D. Gunarsa, "Konseling dan Psikoterapi", hlm 221.

- 1) *Live models* (Penokohan yang nyata), penokohan langsung kepada orang yang dijadikan sebagai seorang model untuk diamati baik seseorang yang dikagumi atau yang menjadi teladan. Model merupakan seseorang, seseorang itu seperti pembimbing, konselor, guru, teman, artis, keluarga, atau tokoh lainnya yang kita kagumi sehingga terinspirasi untuk mengikuti perilakunya. Disini pembimbing dapat berperan menjadi model langsung dengan mencontohkan tingkah laku yang diharapkan dan mengatur kondisi yang optimal bagi individu untuk menirunya.
- 2) *Models* (Penokohan yang simbolik), adalah tokoh yang dilihat dengan model simbolis yang disediakan melalui film, video, rekaman, foto atau media audio visual lain. Sehingga, perilaku-perilaku yang diharapkan bisa didapatkan dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku dari model-model yang diperlihatkan melalui penokohan yang simbolik. Perilaku-perilaku yang diharapkan adalah sikap proaktif.
- 3) *Multiple model* (Penokohan ganda), penokohan ganda dilakukan dalam suatu kelompok dimana seseorang anggota dalam kelompok tersebut mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru setelah mengamati anggota yang lain dalam kelompok tersebut bagaimana ia bersikap. Ini adalah salah satu bagian dari

dampak positif yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.³¹

Berdasarkan macam-macam teknik modeling yang dikemukakan di atas, bahwa teknik modeling memiliki 3 macam. pertama *live models* yaitu menyampaikan informasi yang dilakukan secara langsung oleh informan, kedua *models* yaitu perlakuan pemberian informasi yang dilakukan dengan cara melalui perantara seperti media cetak dll , dan ketiga *multiple model* yaitu dilakukan dengan cara penokohan ganda.

d. Langkah-Langkah Teknik Modeling

Bandura meyakini bahwa teknik modeling menyertakan empat proses, yaitu berikut ini:³²

- 1) *Attentional*, yaitu proses dimana pengamat/individu menaruh perhatian terhadap perilaku atau penampilan model.
- 2) *Retention*, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukan informasi tentang model, seperti karakteristik penampilan fisiknya, mental, dan tingkah lakunya ke dalam memori.
- 3) *Production*, yaitu proses mengontrol individu tentang bagaimana individu dapat menerapkan hasil dari tingkah laku model. Kemampuan hasil penerapan perilaku ini dapat berbentuk

³¹ Singgih D. Gunarsa, "Konseling dan Psikoterapi", hlm 222.

³² Syamsu Yusuf LN, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", hlm 9.

keterampilan fisik terbaru individu atau kemampuan mengidentifikasi tingkah laku model yang diamatinya.

- 4) *Motivational*, yaitu penguatan. Dalam proses ini terdapat faktor penting yang mempengaruhinya, yaitu “*reinforcement*” atau “*punishment*”. Jika individu mendapat penguatan atau dukungan dengan baik maka individu dapat menaruh perhatian dan mengingat serta menghasilkan perilaku tersebut serta mempertahankan perilaku yang diamatinya.

Langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa memiliki tiga langkah. Pertama *attentional* yaitu proses pengamat dalam memperhatikan informasi yang diberikan, kedua *retention* yaitu proses pengamat dalam memasukan informasi, ketiga *production* yaitu penerapan perilaku target dari informasi yang telah di berikan oleh informan kepada pengamat, keempat *motivational* yaitu pertahanan perilaku yang dilakukan oleh pengamat dan pemberian motivasi oleh informan.

3. Tinjauan tentang Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian menurut Juwita, merupakan suatu perlakuan, reaksi, atau perbuatan yang dilakukan individu sesuai dengan kemampuan diri baik secara sadar maupun tidak sadar, individu yang tidak bergantung atau memerlukan arahan dari orang lain, serta

bertanggung jawab atas apa yang dilakukan³³ lebih lanjut Bacharuddin menjelaskan kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil suatu pilihan serta sekaligus siap menerima konsekwensi. Kemandirian terwujud ketika mereka mampu menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, mulai dari keputusan yang kecil hingga hal-hal yang lebih serius.³⁴

b. Aspek-Aspek Kemandirian

Ada beberapa aspek kemandirian pada anak seperti yang dijelaskan Rika yaitu:

1) Aspek fisik, anak mampu melakukan hal-hal kecil dalam merawat dirinya tanpa perlu adanya bantuan yang diberikan dari orang lain. Kemandirian anak secara fisik Seperti makan, minum, berpakaian dan buang air, mencuci tangan, tidak menangis jika ditinggal orang tuanya, melakukan kegiatan yang disukainya yang dilakukan dengan sendiri.

2) Aspek emosional, anak dapat mengatasi perasaan negatifnya seperti rasa takut dan sedih sehingga anak dapat merasa aman dan nyaman terhadap dirinya sendiri tanpa harus adanya pendampingan dari orang yang ada di sekitarnya.

³³ Depri Juwita, R., & Fadillah, S., Pembiasaan Perilaku Mandiri Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Hlm 4.

³⁴ Reza Rizkina Taufik, Membangun Perilaku Mandiri Anak Difabel Di Kota Bandung, *Jurnal Komunikasi & Desain Visual* (bandung, 2019), hlm 59, <<http://ejurnal.univbsi.id/index.php/jkd/index>>.

- 3) Aspek sosial, anak memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, seperti mau dengan sabar ketika menunggu giliran, dapat bekerjasama dengan temannya, mau bergantian dengan yang lain dan dapat berinteraksi dengan anak-anak maupun dengan orang dewasa.³⁵

Aspek-aspek kemandirian dapat dilihat dari tiga perubahan yaitu aspek fisik, emosional dan sosial. Pada aspek fisik individu dapat mengurus dirinya tanpa bantuan orang lain, pada aspek emosional yaitu individu dapat melakukan aktivitas dengan rasa keberanian dan tanggung jawab, pada aspek sosial yaitu individu dapat melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

c. Faktor-faktor Penyebab Kemandirian

Hasan Basri dalam rika sa'idah berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua yang menjadi pengaruh yang terdapat dari dalam diri individu itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan keadaan tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala kelengkapan yang melekat pada

³⁵ Rika Sa'diyah, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat*, XVI.1 (2017), Hlm 39.

dirinya. Faktor internal terdiri dari; (a) Faktor Peran Jenis Kelamin, secara fisik terlihat tampak jelas anak laki-laki dan wanita perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan, (b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung lebih cepat dalam membuat keputusan dalam bertindak, serta kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi anak. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang dimilikinya, (c) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-

segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari; (a) Faktor Pola Asuh, agar seseorang memiliki perilaku mandiri membutuhkan dukungan dari keluarga yang menjadi lingkungan terdekat individu, maka dari itu pola asuh orang tua berperan sangat penting dalam pertumbuhan perilaku anak, (b) Faktor Sosial Budaya, merupakan faktor eksternal yang menjadi bagian dalam perkembangan anak, seperti dari segi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan lingkungan akan membentuk perilaku anak dan kepribadiannya, (c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, dengan pola pendidikan dan faktor sosial ekonomi yang memadai serta pembiasaan yang baik dapat mendukung perkembangan perilaku menjadi mandiri.³⁶

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua faktor penting yang masuk dalam pendukung kemandirian anak yaitu faktor eksternal dan internal, pada faktor internal yang berarti pengaruh dalam diri individu seperti keturunan dan kecerdasan yang dimiliki anak. Sedangkan pada

³⁶ *Ibid.*, hlm 39-41.

faktor eksternal yang berarti ada pada pengaruh dari luar diri anak seperti lingkungan anak.

d. Ciri-ciri Perilaku Mandiri

Masrun membagi perilaku mandiri ke dalam lima komponen yaitu sebagai berikut:

- 1) Bebas, artinya individu dapat berperilaku sesuai keinginan sendiri bukan dari arahan orang lain serta tidak bergantung terhadap orang lain.
- 2) Progresif, artinya individu memiliki keinginan untuk mendapatkan prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan keinginannya.
- 3) Inisiatif, artinya individu dapat berpikir dan memilih tindakan secara kreatif, original dan penuh inisiatif.
- 4) Terkendali, artinya individu dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu dalam mengendalikan tindakan yang akan dilakukan serta mampu memberi pengaruh positif terhadap lingkungan atas usahanya sendiri.
- 5) Kemantapan diri, artinya mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri sehingga memperoleh harga diri dan dapat menerima dirinya sehingga menghasilkan kepuasan dari usahanya³⁷

³⁷ *Ibid.*, hlm 37.

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri kemandirian di atas, ada beberapa komponen yang menunjukkan bahwa individu memiliki perilaku mandiri pada dirinya yaitu anak dapat mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain, anak dapat melakukan sesuatu dengan perkembangan yang terkontrol, memiliki kebebasan dalam keyakinan diri anak terhadap kemampuan yang dimiliki, dan anak dapat menyelesaikan masalahnya dengan sendiri.

e. Upaya Membentuk Kemandirian

Gordon dalam rika sa'idah mengemukakan upaya yang dapat dilakukan untuk membantu membentuk kemandirian anak, sebagai berikut:

1) Mengenali dan memahami anak dengan cermat, bahwa setiap anak akan merasakan masalah di dalam kehidupan mereka, akan tetapi setiap individu mendapatkan permasalahan dengan macam dan bentuk yang berbeda-beda.

2) mengenali serta memahami dengan baik, bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang tidak sama dalam menyelesaikan masalahnya, namun kebanyakan anak belum tergal dengan optimal.

3) Memberikan kepada anak kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya sendiri dalam memecahkan masalahnya, atau untuk meningkatkan kemandiriannya. Jika anak gagal dalam

menyelesaikan masalahnya, biarkan anak mencari cara penyelesaian dalam bentuk lain.

- 4) Memberikan dan mempercayai tanggung jawab kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya dengan sendiri.
- 5) Memposisikan diri sebagai seorang “fasilitator”, “katalisator”, atau “agen pembantu”, yang sigap apabila anak membutuhkan bantuan untuk membantu menyelesaikan permasalahnya.
- 6) Mengenal dan memahami bahwa anak memerlukan bantuan dalam menghadapi masalah-masalah tertentu, dan bantuan yang diharapkan adalah “Keterampilan Membantu” (Helping Skills).
- 7) menggunakan teknik untuk membentuk kemandirian anak yang tepat.³⁸

Pembentukan perilaku mandiri anak dapat diupayakan dengan beberapa cara dengan memahami, mengenali, mendampingi dan pemberian teknik yang tepat kepada anak. Dari upaya yang kita lakukan kepada anak, maka anak akan timbul kemandiriannya dengan optimal.

f. Kemandirian Dalam Perspektif Islam

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dalam alfi, kemandirian diartikan sebagai suatu kekuatan internal yang dimiliki oleh seorang individu yang diperoleh melalui proses kedewasaan,

³⁸ Alimuddin Mahmud, Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015) Hlm 60-62.

yang berupa proses menuju kesempurnaan. Dapat diambil kesimpulan, orang yang mandiri itu mampu untuk melakukan aktivitas dengan sendiri, dapat bertanggung jawab, percaya diri dan tidak bergantung dengan orang lain.³⁹

Dalam pandangan islam, kemandirian merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Allah memerintah setiap umatnya untuk berusaha dan bekerja keras serta bersungguh-sungguh, hal itu dimiliki oleh setiap individu dengan kemandirian. Karena pada dasarnya Allah telah memberikan kenikmatan karunianya di muka bumi.

Untuk membentuk kemandirian manusia, Al-Qur'an menyatakan dalam QS. Ar-Ra'ad: 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱.

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan

³⁹ Alfi munawaroh, dkk., Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Teacherpreneurship Karya Hamidulloh Ibda, XVII, No 32, hlm 38-39.

terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'ad Ayat 11)⁴⁰

Untuk menolong manusia dalam suatu keburukan ialah individu itu sendiri, salah satu cara agar individu tidak tergolong dalam suatu keterpurukan dan kesulitan akan dirinya sendiri ialah dengan kemandirian. Seseorang yang memiliki Perilaku mandiri akan dapat menghadapi suatu persoalan dan musibah yang dihadapinya dengan rasa penuh tanggung jawab dan dengan iman yang dimilikinya individu akan selalu selalu ingat bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan kepada hambanya diluar batas kemampuannya.

4. Tinjauan Tentang Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Delphie mengemukakan tunagrahita adalah individu yang memiliki permasalahan dalam belajar dikarenakan adanya hambatan dalam perkembangan intelegensi, mental, sosial dan fisik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kusmiarti, mengungkapkan bahwa tunagrahita adalah individu yang mengalami terhambatnya kecerdasan, perilaku adaptif, sosial dan emosi. hal tersebut terjadi di usia perkembangan dengan IQ yang dimiliki individu antara 55-70.⁴¹

⁴⁰ Al-Quran, 13: 11. Semua terjemah ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta: Sygma examedia arkanleema, 2010).

⁴¹ Kusmiati, M & Mahmudah, S., "Teknik Modeling Terhadap Keterampilan Vokasional", hlm 3.

b. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Wardani membagikan beberapa penyebab tunagrahita yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1) Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berhubungan dengan faktor keturunan, yang meliputi hal berikut:

- a) Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya.
- b) Kelainan gen. Kelainan ini terjadi ketika imunitasi.

2) Gangguan metabolisme dan gizi

Faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu adalah metabolisme dan gizi terutama perkembangan pada sel-sel otak. Jika terjadi kegagalan dari keduanya dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dalam tunagrahita.

3) Infeksi dan keracunan

Penyakit rubella menjadi penyebab dari tunagrahita serta adanya kelainan lain yang berakibat tunagrahita.

4) Trauma dan zat radioaktif

Terkena radiasi zat radioaktif ketika hamil atau terjadinya trauma pada otak ketika bayi dilahirkan dapat mengakibatkan individu tunagrahita.

5) Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi ketika persalinan akan mengalami kerusakan. Kerusakan dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

6) Faktor lingkungan

Ada banyak penyebab faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya ketunagrahitaan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pengetahuan tentang kandungannya menjadi penyebab dari salah satu timbulnya gangguan tunagrahita.⁴²

Faktor yang menyebabkan anak memiliki ketunagrahitaan berasal dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Pada faktor internal yang terjadi kepada anak tunagrahita yaitu ada garis keturunan yang dimiliki keluarga serta faktor eksternal dikarenakan kegagalan kesehatan medis yang dialami ibu semasa kandungan.

c. Ciri-ciri Tunagrahita

James D. Page menyebutkan ada lima ciri anak tunagrahita, yaitu:

1) Ciri dorongan dan emosi

Perkembangan kekuatan emosi anak tunagrahita sesuai dengan karakteristik tunagrahita. Semakin berat kondisi

⁴² Eltalina Tarigan, Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di Slb Siborong-Borong, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, Vol 5 No 3 (2019), 58–59.

tunagrahita maka hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan dirinya dari kondisi haus dan lapar tidak memperlihatkan tanda-tanda.

2) Ciri kemampuan dalam bahasa

Kemampuan bahasa pada anak tunagrahita semakin berat maka semakin banyak mengalami gangguan bicara baik dari segi artikulasi bicara dan masalah pembentukan bunyi.

3) Ciri kemampuan dalam bidang akademis

Tunagrahita akan sulit dalam menggapai bidang akademi terutama membaca dan kemampuannya dalam menghitung yang problematik, tetapi tunagrahita akan dapat dilatih dalam menghitung yang bersifat ringan seperti perhitungan.

4) Ciri kepribadian

Tunagrahita memiliki kepribadian yang tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya maka dari itu tunagrahita akan sering bergantung terhadap orang lain.

5) Ciri kemampuan dalam organisme

Tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengorganisasi kondisi dirinya. Terutama tunagrahita berat, mereka dapat berbicara dan berjalan pada usia dewasa. Kemampuan tunagrahita dalam indra rasa, bau dan pendengaran pun kurang.⁴³

⁴³ Eltania tarigan, "Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita", hlm 59-60.

Anak tunagrahita memiliki ciri tersendiri yang memperlihatkan ketunagrahitaannya, terutama pada IQ yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Selain itu, dari emosi dan kemampuan berbicara dan keoribadian anak tunagrahita menunjukkan perbedaan dengan anak normal lainnya.

d. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi menurut American Association on Mental Deficiency, sebagai berikut⁴⁴:

1. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Tingkat kecerdasan IQ yang mereka miliki berkisar 50-70, tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk dapat tumbuh kembang di dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian di lingkungan sosial dan memiliki kemampuan untuk bekerja, dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang lebih luas, mandiri di kehidupan masyarakat luas, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan-pekerjaan sederhana di kehidupan.

2. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ yang dimiliki anak tunagrahita sedang berkisar 30-50, dapat berkembang dan belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsionalnya, mampu melakukan keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri,

⁴⁴ Ni Luh Gede Karang Widiastuti and I Made Astra Winaya, 'Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita', *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9.2 (2019), 116-26 <<https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>>.

mampu beradaptasi dengan sosial di lingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan lingkungan sekitar.

3. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Semangat)

Tingkat kecerdasan IQ yang dimiliki tunagrahita berat dan sangat berat kurang dari 30 mereka hampir tidak memiliki kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri. Namun ada juga yang dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri, berkomunikasi dengan lingkungan secara sederhana, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sangat terbatas.

Anak tunagrahita memiliki tingkat ketunagrahitaan yang berbeda-beda, klasifikasi anak tunagrahita yaitu mampu latih, mampu didik dan mampu semangat. Anak tunagrahita mampu didik dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana dikehidupan, anak tunagrahita mampu latih dapat mengurus dirinya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sedangkan anak tunagrahita mampu semangat merupakan klasifikasi tunagrahita berat yang mana anak dapat mengurus diri dengan dampingan orang lain.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian

yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu permasalahan melalui pengumpulan data berupa kata atau teks dengan memanfaatkan peserta penelitian⁴⁵.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau biasa dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan yang disebut juga dengan responden. Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu ‘orang dalam’ pada penelitian yang dimanfaatkan menjadi sumber informasi untuk memberi informasi tentang data yang ingin diteliti pada penelitiannya.⁴⁶

Subjek dalam penelitian ini merujuk pada informan yang akan dijadikan sumber informasi atau data terkait penelitian mengenai langkah-langkah teknik modeling dalam layanan bimbingan pribadi sosial. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru, anak tunagrahita dan wali murid.

⁴⁵ J. R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya)*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm 7.

⁴⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1st edn (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), hlm 61-62.

Kriteria guru yang dijadikan subjek adalah (1) Bekerja sebagai guru di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, (2) Pernah/sedang memberikan layanan pribadi sosial dengan teknik modeling kepada anak tunagrahita dan, 3) Bersedia dijadikan subjek dalam penelitian ini. Guru di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta terdiri dari 9 orang namun yang memenuhi kriteria 4 guru yaitu bapak Sunario, Ibu Niken, Ibu Nuraini dan Ibu Maria.

Kriteria anak tunagrahita yang dijadikan subjek adalah 1) Anak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, 2) Mempunyai IQ dibawah 70, 3) memiliki klasifikasi tunagrahita mampu didik dan mampu latih 4) Pernah mendapatkan/sedang layanan pribadi sosial dengan teknik Modeling, 5) Bisa diajak komunikasi sederhana dan, 6) mengalami peningkatan pada kemandiriannya dibuktikan oleh kenaikan rapor. Dari 10 anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta yang memenuhi kriteria hanya 3 anak yaitu MU, MO dan U.

b) Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah permasalahan yang menjadi fokus penulis. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah langkah-langkah teknik modeling dalam layanan bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung. Margono berpendapat observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁷

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode observasi non partisipan. observasi non partisipan adalah penulis melakukan observasi, namun penulis sendiri tidak melibatkan diri dalam aktivitas yang dilakukan dalam penelitian.⁴⁸ Penulis tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang di amatinnya. Observasi non partisipan ini penulis bertindak sebagai pengamat independen dan menjaga jarak dengan objek pengamatannya.⁴⁹

Observasi dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi bimbingan pribadi sosial dengan teknik Modeling bertujuan untuk mendapatkan data penelitian. Data yang didapatkan penulis berupa gambaran umum lokasi penelitian, teknik yang digunakan dalam

⁴⁷Rahmadi, Pengantar metodologi penelitian, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal 80.

⁴⁸ *Ibid*, hlm 81.

⁴⁹ Abubakar Rifa'i, Pengantar Metodologi Penelitian, 1st edn (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm 90.

pelaksanaan pembentukan kemandirian anak, pelaksanaan langkah langkah teknik modeling dan hasil pembentukan kemandirian anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta. Dalam proses observasi ini penulis tidak terlibat secara langsung, dan penulis melakukan pengamatan pada kegiatan langkah-langkah teknik modeling dalam layanan pribadi sosial untuk pembentukan kemandirian anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II.

b. Wawancara

Rahmadi mengemukakan bahwa wawancara diartikan sebagai cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek dalam penelitian.⁵⁰ Didukung oleh pernyataan Esterberg yang mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertemuan antara dua orang dengan tujuan saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan makna dalam suatu topik penelitian tertentu.⁵¹

Pada penelitian ini menggunakan metode wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin ialah wawancara yang dilakukan dengan menggabungkan antara wawancara terpimpin dengan wawancara tak terpimpin. Artinya walaupun wawancara dilakukan secara bebas, namun masih dikendalikan oleh daftar

⁵⁰ Rahmadi, "Pengantar metodologi penelitian", hlm 75.

⁵¹ Rifa'i, A, "Pengantar Metodologi Penelitian", hlm 67.

pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, wawancara tidak kaku, tetapi luwes dan fleksibel, sehingga tidak terlalu jauh menyimpang dari data yang diinginkan penulis.⁵²

Wawancara dilakukan dengan berinteraksi dan bertanya langsung kepada guru dan anak tunagrahita. Dilakukan agar mendapatkan informasi mengenai pembentukan kemandirian anak menggunakan teknik modeling dalam bimbingan pribadi sosial di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta. Melalui wawancara ini data yang di peroleh berupa langkah-langkah teknik modeling yaitu *attentional* yang menanyakan tentang sikap dan perilaku anak dalam menaruh perhatian terhadap model dan upaya guru dalam membentuk perhatian anak, langkah *retention* yaitu menanyakan tentang cara guru dalam pemberian perilaku agar anak dapat menerima informasi sesuai dengan yang diinginkan, langkah *production* yaitu menanyakan tentang keberhasilan dalam pembentukan perilaku mandiri yang dibentuk dan langkah terakhir yaitu *motivational* penulis menanyakan tentang pertahanan perilaku yang dilakukan oleh anak tunagrahita dan upaya-upaya guru dalam mendukung anak untuk dapat mempertahankan perilaku target.

c. Dokumentasi

Lincoln penulis buku metodologi penelitian mengemukakan dokumentasi adalah cara mengumpulkan data penelitian secara

⁵² *Ibid*, hlm 68-69.

sistematis melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan penulis.⁵³

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen berupa gambar, rapor, dan rekaman. Selain itu penulis juga membutuhkan data pendukung berupa identitas subjek dan lokasi penelitian yang dilakukan dalam langkah-langkah teknik modeling dalam layanan bimbingan pribadi sosial untuk pembentukan kemandirian anak tunagrahita. Data yang didapatkan dari dokumentasi adalah data terkait langkah-langkah teknik modeling yaitu catatan tahunan guru yang menunjukkan bukti perilaku kemandirian yang dibentuk, catatan tahunan guru yang menunjukkan perubahan kemandirian anak tunagrahita setelah pemberian teknik modeling, modul pembelajaran yang menunjukkan media yang guru gunakan dalam pembantuan perilaku target.

4. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber data yang telah ada, dengan demikian maka data yang diperoleh akan lebih meningkatkan kekuatan data, konsisten, tuntas dan pasti.⁵⁴

⁵³ *Ibid*, hlm 114.

⁵⁴ Hardani Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. by Hasnu Abadi, 1st edn (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm 156-157. <<https://www.researchgate.net/publication/340021548>>.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti, menguji kebenaran data dilakukan memakai sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda untuk memantapkan perolehan data yang bersifat deskriptif serta analisis data yang dilakukan secara induktif maka penulis harus melakukan diskusi kepada sumber data jika mendapatkan data yang berbeda untuk memastikan data mana yang benar atau apakah semua benar hanya saja karena sudut pandang yang tidak sama.⁵⁵

Triangulasi teknik digunakan oleh penulis agar mendapatkan data yang benar-benar valid. Triangulasi teknik dilakukan dengan pengecekan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari semua subjek penelitian yaitu empat guru dan tiga anak tunagrahita sehingga jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak tujuh orang. Hal tersebut dilakukan agar memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan di anggap benar.

5. Metode Analisis Data

Hardani dkk mengemukakan bahwa Analisis data di sini berarti menyusun secara sistematis bahan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang menghasilkan suatu

⁵⁵Rifa'i, A, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", Hlm 131

pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang dapat dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁵⁶

Analisis data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk data yang berwujud kata-kata bukan kumpulan berupa angka. Data itu dikumpulkan melalui beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan. Selanjutnya analisis data dilakukan menggunakan kata-kata yang disusun menjadi sebuah teks yang diperluas. Adapun tahap analisis data menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut dijelaskan sebagai berikut ini:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Riyanto mengemukakan reduksi data artinya data yang ada harus dirapikan, memilih data yang penting, disederhanakan, dan disimpulkan. Dengan begitu dalam reduksi ini ada proses *living in* dan *living out*. Artinya, data yang terpilih termasuk data *living in* dan data yang terbuang (tidak terpakai) termasuk *living out*. Tujuan dalam reduksi data adalah menyederhanakan data yang ada yang diperoleh dari hasil lapangan.

Reduksi data yang penulis lakukan pada penelitian ini dengan membuat panduan penelitian berupa panduan observasi,

⁵⁶ Hardani, H., Fardani, R., Sukmana, D. J., & Andriani, H, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilm, 2020), hlm 161.

wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan catatan data yang dibutuhkan di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dibuktikan dengan adanya panduan penelitian yang terdapat pada halaman lampiran yang terlampir.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan data/informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Tujuan dalam penyajian data untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

penyajian yang penulis lakukan pada penelitian ini memfokuskan pada tema penting yang dibutuhkan dari hasil wawancara yang dilakukan agar memudahkan dalam pemadatan data yang memberi kemungkinan untuk adanya penarikan kesimpulan. Reduksi data pada penelitian ini dibuktikan dengan adanya transkrip wawancara yang penulis buat di halaman lampiran yang terlampir.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Pada tahap ini penulis membuat kesimpulan dari data-data yang ditemukan. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan

penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan.⁵⁷

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang penulis lakukan pada penelitian, setelah penulis memaparkan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan dengan membuat pemadatan data dan interpretasi maka penulis dapat melakukan penarikan kesimpulan dengan data yang telah dikumpulkan dan di verifikasi dari data yang valid.



⁵⁷ Hardani H, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilm, 2020), hlm 163-171.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan penulis mengenai langkah-langkah teknik modeling dalam pembentukan kemandirian anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, penulis menyimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) langkah dalam langkah-langkah teknik modeling dalam pembentukan kemandirian, yaitu *Attentional*, *retention*, *production* dan *motivational*. Langkah yang pertama adalah *attentional* yaitu proses dimana anak menaruh perhatian terhadap model. Pada langkah ini sikap dan perilaku anak sangat penting guna proses penerimaan informasi yang diberikan terhadap anak. Langkah yang kedua adalah *retention* yaitu upaya anak dalam proses memasukan informasi. Pada langkah ini ditandai dengan tingkah laku, karakteristik, fokus serta antusias anak dalam menerima informasi. Langkah yang ketiga adalah *production* yaitu penerapan hasil perilaku target. Pada langkah ini ditandai dengan kemampuan anak dalam menerapkan perilaku target. Tahapan yang keempat adalah *motivational* yaitu pertahanan perilaku melalui pemberian "*reinforcement*".

Teknik modeling dalam pembentukan kemandirian anak tunagrahita memberikan hasil yang baik bagi kemandirian anak. Hal tersebut dibuktikan dengan terbentuknya kemandirian yang terlihat dari 3 aspek kemandirian, yaitu aspek fisik, emosional dan sosial. Pada aspek fisik, dapat terlihat dari perkembangan kemampuan fisik yang terbentuk seperti cuci tangan, buang air dan sikat gigi. Pada aspek emosional, perkembangan emosi seperti keberanian,

tanggung jawab dan kontrol emosi menjadi ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Pada aspek sosial, adanya perubahan sikap dalam interaksi sosial yang ditandai dengan keberanian anak dengan lingkungan baru.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian terkait langkah-langkah teknik modeling dalam pembentukan kemandirian anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, ada beberapa hal yang diharapkan untuk memaksimalkan dalam kegiatan tersebut, yakni:

1. Bagi SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, penulis berharap agar meningkatkan metode teknik modeling dalam pembentukan kemandirian anak untuk hasil yang lebih maksimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan dan menghasilkan teori baru mengenai teknik modeling dalam pembentukan kemandirian anak tunagrahita.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kemudahan, kelancaran, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta” dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan penulis, walaupun jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari masih banyak kekurangan,

kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang mendukung dan membantu sehingga penyusunan skripsi dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya penulis sendiri.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Almediyah, S., N, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Di Sd Negeri Bendul Merisi 408*, 2019.
- Alfi munawaroh, Luluk, I, Sigit, T., I., Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Teacherpreneurship Karya Hamidulloh Ibda, Guru Ilmu, Vol XVII, No 32, hlm 38-39.
- Arni, C. O., & Prasetyawan, H., *Inovasi Bimbingan Karir Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten*, 2021.
- Dapartemen Agama., Al-Qur'an., In *sygma examedia arkanlema*, 2010.
- Depri Juwita, R., & Fadillah, S. (n.d.), *Pembiasaan Perilaku Mandiri Pada Anak Usia 5-6 Tahun*.
- Desiningrum, D. R., *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (pertama). Psikosain, 2016.
- Djumhur, I., & Surya, M., *bimbingan dan penyuluhan di sekolah (guidance and counseling)*, Ilmu, 1997.
- Ghassani, H. N., Utami, Y. T., & Mulia, D., *Penggunaan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa Di Tk Mutiara Ilmu Kota Serang (Studi Eksperimen dengan Single Subject Research dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa)*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i2.12958>, 2021.
- Hamujar, A., *Penerapan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Perilaku Mengganti Pakaian Anak Tunagrahita*, 2016.
- Hardani, H., Fardani, R., Sukmana, D. J., & Andriani, H., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.; 1st ed.). Pustaka Ilmu.
<https://www.researchgate.net/publication/340021548>, 2020.
- Hartati, S., Hendriana, H., & Rosita, T., Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Anak Yang Memiliki Konsep Diri Negatif Di Smk Negeri 7 Garut. *Jurnal Fokus*, 4(2), 129–139, 2021.
- Hidayat, A., Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial. In *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (Vol. 1, Issue 2), 2019.

- Istiqomah, K., & Sartinah, E. P., *Teknik Modeling Terhadap Kemampuan Toilet Training Anak Cerebral Palsy TKLB/D-D1*, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Pengertian istilah*. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (2021, March 15).
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M., *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno, Eds.). Sukarno Pressindo, 2019.
- Mayasari, N., Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome. *Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 14(1), 112–134. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp111-134>, 2019.
- Raco, J. R., *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)* (L. Arita, Ed.). Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rafikayati, A., Badiah, L. I., & Soedarmadji, B., Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif Sman 10 Surabaya. *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, XIV (26), 151–157, 2018.
- Rahmadi., *Pengantar Metodologi Penelitian* (Syahrani, Ed.; 1st ed.). Antasari Press, 2011.
- Rahman, H. S., *Bimbingan & Konseling Pola 17* (S. Surahman, Ed.). UCY Press, 2003.
- rahmani, N., & Rosita, T, Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Anak Yang Memiliki Self-Efficacy Rendah (studi kasus pada salah satu anak kelas VII di MTs YPIA Cikeris yang memiliki self-efficacy rendah). *Jurnal Fokus*, 3(3), 89–99, 2019.
- Rifa'i, A., *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Riyanto, M. A., *Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial pada Siswa Tunanetra MTs Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam)* Yogyakarta, 2016.
- Sa'diyah, R., Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat*, XVI(1), 31–46, 2017.
- Sakinah, U., Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diripada Tunagrahita. In *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* (Vol. 15, Issue 1), 2018.

- Singgih D. Gunarsa., *Konseling dan Psikoterapi* (cetakan kedua). PT BPK Gunung Mulia, 1996.
- Sukardi, K. D., & Desek, P. E. N., *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta, 2008.
- Surya, M. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance Counseling)*, 1976.
- Susanto, A., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Y. Rendy & Holwati, Eds.; pertama). Prenadamedia Group, 2018.
- Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perrkembangan Anak dan Remaja* (Cetakan ke-19). PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Tarigan, E., Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di Slb Siborong-Borong. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 56–64, 2019.
- Taufik, R. R., Membangun Perilaku Mandiri Anak Difabel Di Kota Bandung. In *Jurnal Komunikasi & Desain Visual* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal.univbsi.id/index.php/jkd/index>, 2019.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, and I Made Astra Winaya, 'Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita', *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9.2 (2019), 116–26
<<https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>>
- Yuniar, M., & Sari, citra ayu kumala., Pengaruh Teknik Modelingterhadap Kemandirian Belajar Anak Kelas Vii Smp Negeri 2 Kauman. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 21(01), 1–21, 2021.